El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

Kewirausahaan Islam: Memotret Etos Kerja dan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Pelaku Bisnis Online Elzatta Hijab

Najhah Barnamij, Lufaefi, Yadi Hendrawan,
Muhammad Arwani, Sigit Nurhendi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Khas Al Jaelani
najhahbarnamij@stieskhas.ac.id, eepivanosky@gmail.com,
yadihendrawan@stieskhas.ac.id, arwanniemuh@gmail.com,
sigitnurhendi222@gmail.com

ABSTRACT.

This study examines the concept of work ethic and entrepreneurship in the perspective of the Qur'an and its relevance in contemporary digital business practices. Using a qualitative library research method with a thematic interpretation (maudhu'i) approach, the study analyzes Qur'anic verses related to work, effort, and economic activity. The findings indicate that the Qur'an constructs entrepreneurship through the values of 'amal, kasb, effort (ikhtiar), reliance on God (tawakkul), productivity, discipline, professionalism, creativity, and social benefit orientation. These values emphasize that economic activity in Islam is not merely material but also spiritual and ethical. The case of Elzatta Hijab demonstrates that these Qur'anic principles can be implemented in modern digital entrepreneurship through innovation, technological utilization, and the strengthening of Muslim identity. Thus, the Qur'an provides both a normative and practical framework for developing adaptive, competitive, and sustainable Islamic entrepreneurship in the digital era.

Keywords: Islamic entrepreneurship, Qur'an, work ethic, digital economy, Elzatta Hijab

ABSTRAK.

Penelitian ini mengkaji konsep etos kerja dan kewirausahaan dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dalam praktik bisnis digital kontemporer. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, usaha, dan aktivitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep kewirausahaan melalui nilai 'amal, kasb, ikhtiar, tawakal, produktivitas, disiplin, profesionalisme, kreativitas, dan orientasi kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan etis. Studi kasus Elzatta Hijab menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani tersebut dapat diimplementasikan dalam kewirausahaan digital modern melalui inovasi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan identitas Muslim. Dengan demikian, Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif sekaligus praktis bagi pengembangan kewirausahaan Islam yang adaptif, kompetitif, dan berkelanjutan di era digital.

Kata kunci: kewirausahaan Islam, Al-Qur'an, etos kerja, ekonomi digital, Elzatta Hijab

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi yang memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam
Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.(Alma, 2022, p. 1) Dalam konteks globalisasi dan transformasi ekonomi digital, kewirausahaan tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang mampu membangun kemandirian individu dan komunitas. Berbagai negara maju menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas kewirausahaan yang produktif dan inovatif.(Suryana, 2021, p. 5) Oleh karena itu, penguatan budaya kewirausahaan menjadi salah satu agenda penting dalam berbagai sektor pembangunan, termasuk dalam masyarakat Muslim yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan kehidupan sosial dan ekonomi.

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga memberikan pedoman yang jelas mengenai aktivitas ekonomi dan kerja produktif. Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang mendorong manusia untuk bekerja, berusaha, dan memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan Allah SWT demi kemaslahatan hidup. Perintah untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam ajaran Islam.(Zimmerer, 2019, p. 11) Dengan demikian, kerja dan usaha bukan sekadar kebutuhan duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari manifestasi penghambaan manusia kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an, konsep kerja sering kali dikaitkan dengan istilah 'amal, kasb, sa'yu, dan ibtighā' yang menggambarkan pentingnya usaha manusia dalam mencapai keberhasilan hidup. Terminologi tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk aktif yang dituntut untuk mengoptimalkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas produktif.(Yusanto & Widjajakusuma, 2020, p. 17) Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan profesionalisme menjadi prinsip yang secara implisit maupun eksplisit terkandung dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan fondasi utama yang diperlukan dalam pengembangan kewirausahaan modern.

Kajian mengenai kewirausahaan Islam selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek hukum bisnis syariah, manajemen usaha Islami, maupun praktik ekonomi umat. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah konstruksi etos kerja dan kewirausahaan berdasarkan perspektif Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan landasan filosofis dan normatif yang kuat bagi pengembangan karakter entrepreneur Muslim. Kebutuhan terhadap kajian semacam ini semakin mendesak di tengah munculnya berbagai tantangan ekonomi kontemporer yang menuntut kreativitas, inovasi, serta daya saing tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, fenomena tingginya angka pengangguran, rendahnya produktivitas sebagian masyarakat, serta kecenderungan orientasi kerja yang hanya berfokus pada pencarian pekerjaan formal menunjukkan perlunya penguatan paradigma kewirausahaan sejak dini.(al-Qaradawi, 2018, p. 22) Dalam perspektif Islam, ketergantungan ekonomi yang berlebihan dipandang sebagai kondisi yang kurang

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

ideal karena dapat mengurangi kemandirian individu maupun komunitas. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menawarkan seperangkat nilai yang dapat membentuk mentalitas produktif dan mandiri melalui penguatan etos kerja serta semangat berusaha.(Shihab, 2021, p. 402) Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat pada masa turunnya wahyu, tetapi juga memiliki signifikansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip fundamental yang dapat dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan kewirausahaan Islam. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis usaha, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang membedakan kewirausahaan Islam dari paradigma kewirausahaan konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memotret secara komprehensif bagaimana Al-Qur'an membangun konsep etos kerja dan kewirausahaan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep kerja dan etos kerja yang dibangun oleh Al-Qur'an dalam membentuk karakter individu yang produktif. Kedua, bagaimana prinsip-prinsip kewirausahaan yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, bagaimana relevansi nilai-nilai kewirausahaan Qur'ani tersebut dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi landasan analisis dalam upaya memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan pengembangan kewirausahaan Islam secara lebih sistematis.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep kerja dan etos kerja yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip kewirausahaan yang dapat dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan relevansi nilai-nilai kewirausahaan Qur'ani dalam konteks perkembangan ekonomi modern yang ditandai oleh digitalisasi, kompetisi global, dan perubahan pola kerja masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Islam dan pengembangan kewirausahaan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir tematik yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan kewirausahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi akademik dalam memperluas pemahaman mengenai dimensi ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori kewirausahaan Islam yang berlandaskan pada sumber-sumber normatif agama.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pelaku usaha, akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberkahan, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Nilai-nilai etos kerja dan kewirausahaan yang digali dari Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk karakter entrepreneur Muslim yang produktif, inovatif,

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

berintegritas, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga signifikansi praktis dalam mendukung pembangunan ekonomi umat yang berkelanjutan dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji konsep etos kerja dan kewirausahaan dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. (Moleong, 2023, p. 6)Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu*'i), yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, usaha, produktivitas, dan aktivitas ekonomi, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan konsep yang utuh mengenai kewirausahaan Islam.(al-Farmawi, 2021, p. 45) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an serta sejumlah kitab tafsir yang representatif, baik klasik maupun kontemporer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas etos kerja, kewirausahaan, serta ekonomi Islam.(Sugiyono, 2023, p. 104) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi ayat-ayat serta literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai nilai-nilai etos kerja dan kewirausahaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.(Zed, 2018, p. 3) Penelitian ini juga mengkaji bagaimaan relevansi nilai-nilai kewirausahaan Islam berbasis Al-Qur'an dalam bisnis online "Elzatta Hijab".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an

Makna Amal dan Kasb dalam Al-Qur'an

Konsep kerja dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan tidak terbatas pada aktivitas ekonomi semata, melainkan mencakup seluruh usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan. Salah satu istilah yang paling sering digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan aktivitas manusia adalah kata 'amal yang secara etimologis berarti perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran, kehendak, dan tujuan yang jelas.(Shihab, 2021, p. 389) Dalam berbagai ayat, kata 'amal digunakan untuk menunjukkan seluruh tindakan manusia yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual, baik yang bersifat individual maupun sosial. Oleh karena itu, kerja dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga merupakan ekspresi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Al-Qur'an berulang kali mengaitkan kata 'amal dengan kualitas keimanan seseorang. Frasa alladzīna āmanū wa 'amilū al-shāliḥāt yang tersebar di banyak ayat menunjukkan bahwa iman dan amal merupakan dua unsur yang tidak dapat

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

dipisahkan. Keimanan yang benar harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.(Izutsu, 2002, p. 117) Dengan demikian, Islam menolak pemahaman yang memisahkan antara dimensi spiritual dan dimensi produktivitas sosial. Aktivitas bekerja menjadi bagian dari amal saleh apabila dilakukan dengan niat yang benar dan menghasilkan manfaat yang sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Selain istilah 'amal, Al-Qur'an juga menggunakan istilah kasb yang secara umum berarti memperoleh, menghasilkan, atau mengusahakan sesuatu melalui kerja dan usaha manusia. Kata kasb menunjukkan adanya keterlibatan aktif manusia dalam memperoleh hasil dari berbagai potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT.(Rahardjo, 2018, p. 418) Dalam perspektif Al-Qur'an, rezeki memang berasal dari Allah, tetapi manusia diperintahkan untuk berusaha sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah kehidupan. Karena itu, konsep kasb menegaskan adanya hubungan erat antara usaha manusia dan hasil yang diperoleh dalam kehidupan dunia.

Makna kasb dalam Al-Qur'an juga menunjukkan prinsip akuntabilitas individu. Setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang diusahakannya selama hidup di dunia. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam menghargai produktivitas, kreativitas, dan kerja keras sebagai bagian dari hukum sebab-akibat yang berlaku dalam kehidupan manusia. Tidak ada keberhasilan yang dapat diraih tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh, sebagaimana tidak ada hasil yang dapat diperoleh tanpa proses kerja yang memadai. Oleh karena itu, konsep kasb menjadi dasar penting bagi lahirnya etos kerja yang kuat dalam tradisi Islam.

Dalam konteks kewirausahaan, konsep 'amal dan kasb memberikan fondasi filosofis bahwa aktivitas ekonomi bukan sekadar sarana memperoleh keuntungan material, tetapi juga wahana pengabdian kepada Allah SWT. Seorang entrepreneur Muslim tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga memastikan bahwa proses usaha yang dilakukan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan.(Shihab, 2022, p. 63) Dengan demikian, orientasi kerja dalam Islam selalu mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

Perintah Bekerja sebagai Bentuk Ibadah

Al-Qur'an memandang kerja sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang memiliki nilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat dan dilandasi niat yang benar. Pandangan ini berangkat dari prinsip dasar bahwa seluruh aktivitas manusia dapat bernilai ibadah selama ditujukan untuk memperoleh keridaan Allah SWT.(Shihab, 2022, p. 68) Oleh sebab itu, aktivitas ekonomi tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan spiritual, melainkan sebagai salah satu bentuk aktualisasi penghambaan manusia kepada Tuhan.

Perintah bekerja dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk berusaha dan memanfaatkan potensi alam secara optimal Setelah menunaikan ibadah ritual, manusia diperintahkan untuk kembali beraktivitas

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam
Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

dan mencari karunia Allah di muka bumi. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya terjebak dalam sikap pasif atau fatalistik yang mengabaikan pentingnya usaha dan produktivitas.(az-Zuhaili, 2016, p. 233) Sebaliknya, Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas sosial-ekonomi sebagai dua aspek yang saling melengkapi.

Menurut para mufasir, perintah untuk mencari karunia Allah merupakan bentuk legitimasi Al-Qur'an terhadap aktivitas ekonomi yang halal dan produktif. Mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dipandang sebagai kewajiban moral yang memiliki nilai spiritual tinggi. Bahkan dalam sejumlah hadis dijelaskan bahwa seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk dalam kategori orang yang berjihad di jalan Allah.(Shihab, 2021, p. 392) Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap kerja produktif dan kemandirian ekonomi.

Konsep kerja sebagai ibadah juga terlihat dalam penekanan Al-Qur'an terhadap kualitas dan profesionalitas pekerjaan. Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja secara optimal dan memberikan hasil terbaik dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Prinsip ihsan yang menjadi salah satu ajaran utama Islam menghendaki agar setiap pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada kualitas.(Saeed, 2014, p. 144) Dengan demikian, profesionalisme dalam bekerja bukan hanya tuntutan ekonomi, tetapi juga merupakan konsekuensi dari komitmen keagamaan seorang Muslim.

Di samping itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kejujuran dan amanah dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai tersebut menjadi indikator utama diterimanya suatu pekerjaan sebagai ibadah di sisi Allah SWT. Keuntungan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak jujur atau merugikan pihak lain tidak memiliki nilai spiritual meskipun menghasilkan manfaat material yang besar.(al-Qaradawi, 2018, p. 29) Oleh sebab itu, kewirausahaan Islam menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas bisnis dan kerja produktif.

Dalam konteks modern, pemahaman tentang kerja sebagai ibadah memiliki relevansi yang sangat kuat untuk membangun budaya kerja yang produktif dan berintegritas. Ketika pekerjaan dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, maka motivasi kerja tidak hanya didasarkan pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual.(Izzan, 2020, p. 68) Paradigma ini dapat melahirkan individu yang memiliki semangat kerja tinggi sekaligus menjunjung nilai-nilai etis dalam aktivitas ekonomi.

Hubungan Ikhtiar dan Tawakal dalam Aktivitas Ekonomi

Salah satu konsep fundamental yang membedakan etos kerja Islam dari paradigma sekuler adalah adanya keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk melakukan usaha secara maksimal sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Ikhtiar dan tawakal bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku ekonomi seorang Muslim.

Ikhtiar merupakan manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

makhluk yang diberikan akal, kemampuan, dan kebebasan untuk bertindak. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah diusahakannya. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai melalui harapan semata, melainkan harus disertai dengan kerja keras, perencanaan yang matang, dan ketekunan dalam menjalankan usaha.(Izutsu, 2002, p. 120) Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi serta semangat inovasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Namun demikian, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa kemampuan manusia memiliki keterbatasan. Tidak semua hasil yang diinginkan dapat dicapai meskipun usaha telah dilakukan secara maksimal. Pada titik inilah konsep tawakal memperoleh makna yang sangat penting. Tawakal merupakan sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah seluruh ikhtiar dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia hanya mampu berusaha, sedangkan hasil akhir tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT.

Para ulama menjelaskan bahwa tawakal yang benar tidak identik dengan sikap pasif atau menyerah terhadap keadaan. Tawakal justru menuntut adanya usaha maksimal sebelum seseorang berserah diri kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan teladan mengenai pentingnya bekerja, berdagang, dan melakukan berbagai aktivitas ekonomi secara profesional sambil tetap menggantungkan harapan kepada Allah SWT.(Rahardjo, 2018, p. 421) Dengan demikian, tawakal dalam Islam merupakan bentuk optimisme spiritual yang lahir setelah proses ikhtiar dilakukan secara sungguh-sungguh.

Dalam aktivitas kewirausahaan, hubungan antara ikhtiar dan tawakal memiliki peran yang sangat penting. Dunia usaha selalu mengandung unsur ketidakpastian, risiko, dan kemungkinan kegagalan. Seorang entrepreneur yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya berpotensi mengalami keputusasaan ketika menghadapi hambatan dan kerugian. Sebaliknya, seorang entrepreneur yang hanya mengandalkan tawakal tanpa usaha yang memadai akan kehilangan daya saing dan produktivitas. Oleh karena itu, Islam mengajarkan keseimbangan antara keduanya sebagai fondasi psikologis dalam menjalankan usaha.

Keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal juga melahirkan karakter optimis, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Seorang Muslim dituntut untuk terus berusaha memperbaiki kualitas kerja dan mengembangkan usahanya, sekaligus menerima hasil yang diperoleh dengan penuh rasa syukur dan kesabaran. Sikap ini memungkinkan individu untuk tetap produktif dalam kondisi sukses maupun gagal. Dengan demikian, konsep ikhtiar dan tawakal tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan mentalitas kewirausahaan yang sehat dan berkelanjutan.

Nilai-Nilai Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Kerja Keras dan Produktivitas

Salah satu nilai etos kerja yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah dorongan untuk bekerja keras dan menghasilkan produktivitas yang bermanfaat bagi

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

kehidupan manusia. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk berusaha dan berjuang dalam menjalani kehidupan dunia. Setiap pencapaian yang diperoleh manusia merupakan hasil dari proses kerja yang dilakukan secara sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.(Shihab, 2021, p. 401) Oleh karena itu, Islam menolak sikap malas, pasif, dan ketergantungan yang dapat menghambat kemajuan individu maupun masyarakat.

Prinsip kerja keras dalam Al-Qur'an tercermin dalam berbagai ayat yang menegaskan bahwa manusia hanya akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diusahakannya. Ayat ini menunjukkan adanya hubungan erat antara usaha dan hasil sebagai bagian dari sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Kesuksesan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengorbanan, ketekunan, dan kerja berkelanjutan.(az-Zuhaili, 2016, p. 105) Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi dirinya melalui aktivitas yang produktif.

Produktivitas dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan material yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat luas. Suatu pekerjaan dinilai produktif apabila mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan individu dan lingkungan sosialnya.(Rahardjo, 2018, p. 425) Dengan demikian, produktivitas dalam Islam memiliki dimensi ekonomi sekaligus dimensi moral yang saling berkaitan.

Dalam konteks kewirausahaan, kerja keras dan produktivitas menjadi modal utama untuk menciptakan inovasi dan daya saing. Seorang entrepreneur Muslim dituntut untuk memanfaatkan waktu, kemampuan, dan sumber daya secara optimal guna menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat. Semangat produktivitas yang diajarkan Al-Qur'an pada akhirnya membentuk karakter pekerja dan pelaku usaha yang aktif, kreatif, serta berorientasi pada kemajuan.

Disiplin dan Tanggung Jawab

Nilai etos kerja berikutnya yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an adalah disiplin dan tanggung jawab. Disiplin merupakan kemampuan untuk menjalankan tugas secara teratur, tepat waktu, dan konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam Al-Qur'an, kedisiplinan tercermin melalui berbagai perintah yang mengajarkan keteraturan dalam menjalankan kehidupan, baik dalam aspek ibadah maupun aktivitas sosial.(al-Qaradawi, 2018, p. 41) Kehidupan seorang Muslim diarahkan untuk memiliki pola yang teratur sehingga setiap aktivitas dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Konsep disiplin dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan waktu, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap aturan dan komitmen terhadap amanah yang telah diterima. Seseorang yang disiplin akan mampu menjaga konsistensi perilakunya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.(Shihab, 2022, p. 512) Sikap ini sangat penting dalam dunia kerja karena keberhasilan suatu pekerjaan sering kali ditentukan oleh kemampuan individu dalam menjalankan tugas secara sistematis dan berkesinambungan.

Selain disiplin, Al-Qur'an juga memberikan perhatian besar terhadap nilai

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam
Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

tanggung jawab. Setiap manusia dipandang sebagai pemegang amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan yang dilakukan selama hidup di dunia. Kesadaran akan adanya pertanggungjawaban tersebut mendorong individu untuk bekerja secara jujur, sungguh-sungguh, dan penuh integritas.(Saeed, 2014, p. 149) Dalam perspektif Islam, pekerjaan bukan hanya kewajiban profesional, tetapi juga amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, pelanggan, mitra kerja, hingga masyarakat secara umum. Seorang pelaku usaha yang memiliki tanggung jawab tinggi akan berusaha memenuhi hak-hak pihak lain sertamenghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan kerugian.(Rahman, 2019, p. 61) Oleh karena itu, disiplin dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membangun budaya kerja yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam konteks kewirausahaan modern, nilai disiplin dan tanggung jawab memiliki relevansi yang sangat besar. Persaingan yang semakin ketat menuntut pelaku usaha untuk mampu mengelola waktu, sumber daya, dan berbagai proses bisnis secara profesional. Tanpa disiplin dan tanggung jawab, sebuah usaha akan sulit berkembang dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.(Izzan, 2020, p. 73) Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an tetap memiliki signifikansi yang kuat dalam menghadapi dinamika ekonomi kontemporer.

Profesionalisme dan Kompetensi

Al-Qur'an juga menanamkan nilai profesionalisme dan kompetensi sebagai bagian penting dari etos kerja seorang Muslim. Profesionalisme dapat dipahami sebagai kemampuan menjalankan pekerjaan berdasarkan standar kualitas tertentu dengan penuh tanggung jawab dan integritas.(Rivai, 2021, p. 97) Sementara itu, kompetensi merujuk pada kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas secara efektif.

Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menekankan pentingnya kemampuan dan keahlian dalam menjalankan amanah. Tugas dan tanggung jawab hendaknya diberikan kepada pihak yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kualitas kerja dan menolak praktik yang mengabaikan profesionalisme.(Hafidhuddin, 2020, p. 82) Keberhasilan suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh niat yang baik, tetapi juga oleh kemampuan teknis dan manajerial yang dimiliki seseorang.

Profesionalisme dalam Islam tidak terlepas dari nilai ihsan, yaitu melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik yang dapat dicapai. Konsep ihsan mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara maksimal karena pada hakikatnya Allah SWT selalu mengawasi setiap aktivitas manusia.(Hafidhuddin, 2020, p. 82) Kesadaran spiritual tersebut mendorong individu untuk menghindari sikap asal-asalan dan berupaya menghasilkan kinerja yang optimal.

Dalam dunia kewirausahaan, profesionalisme dan kompetensi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Pelaku usaha yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu membaca peluang, mengelola risiko, dan menghadapi

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

perubahan pasar. Sebaliknya, kurangnya kompetensi dapat menghambat perkembangan usaha serta menurunkan tingkat kepercayaan konsumen.(Izzan, 2020, p. 73) Oleh sebab itu, Al-Qur'an secara implisit mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan.

Pengembangan kompetensi juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Potensi yang diberikan Allah SWT harus dikembangkan secara optimal agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.(Rahardjo, 2018, p. 50) Dengan demikian, profesionalisme dan kompetensi bukan hanya kebutuhan ekonomi, tetapi juga bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Optimisme dalam Mencari Rezeki

Optimisme merupakan salah satu karakter penting yang dibangun oleh Al-Qur'an dalam membentuk etos kerja seorang Muslim. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah SWT telah menyediakan berbagai sumber rezeki bagi manusia dan memerintahkan mereka untuk mencarinya melalui usaha yang halal dan produktif. Keyakinan terhadap keluasan rahmat dan karunia Allah SWT menjadi dasar munculnya sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Optimisme dalam Islam tidak berarti mengabaikan realitas atau menutup mata terhadap kesulitan yang ada. Sebaliknya, optimisme merupakan sikap positif yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap kesulitan selalu disertai peluang dan kemudahan.(Rahardjo, 2018, p. 58) Oleh karena itu, seorang Muslim didorong untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kegagalan atau hambatan dalam aktivitas ekonominya.

Nilai optimisme memiliki hubungan yang erat dengan konsep tawakal.Setelah melakukan ikhtiar secara maksimal, seorang Muslim menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan. Sikap ini melahirkan ketenangan batin sekaligus mencegah munculnya keputusasaan ketika menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan.(al-Qaradawi, 2018, p. 170) Dengan demikian, optimisme dalam Islam memiliki landasan spiritual yang kuat dan berbeda dari optimisme yang semata-mata didasarkan pada kepercayaan diri manusia.

Dalam aktivitas kewirausahaan, optimisme berperan penting dalam mendorong keberanian mengambil peluang dan menghadapi risiko usaha. Seorang entrepreneur yang optimis cenderung memiliki daya juang yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Optimisme juga mendorong individu untuk terus mencari solusi kreatif dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan produktivitas. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menempatkan harapan dan keyakinan sebagai elemen penting dalam kehidupan ekonomi umat Islam.

Di era modern yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi dan perubahan yang cepat, nilai optimisme menjadi semakin relevan. Kemampuan untuk tetap percaya pada peluang dan potensi masa depan merupakan modal psikologis yang sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan global.(Izzan, 2020, p. 70) Dengan

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, optimisme tidak hanya menghasilkan keberanian bertindak, tetapi juga membentuk ketahanan mental dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi.

Konsistensi dan Ketekunan dalam Bekerja

Nilai etos kerja terakhir yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an adalah konsistensi dan ketekunan. Konsistensi merujuk pada kemampuan mempertahankan komitmen terhadap suatu pekerjaan secara berkelanjutan, sedangkan ketekunan menunjukkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul selama proses kerja.(Izzan, 2020, p. 90) Kedua nilai ini merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan jangka panjang seseorang dalam berbagai bidang kehidupan.

Al-Qur'an memberikan banyak contoh mengenai pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan tugas serta menghadapi ujian kehidupan. Keberhasilan tidak selalu diperoleh dalam waktu singkat, melainkan sering kali membutuhkan proses panjang yang penuh tantangan.(Rahman, 2019, p. 129) Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki ketahanan mental dan semangat yang kuat untuk terus berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsistensi dalam bekerja juga berkaitan dengan kemampuan menjaga kualitas dan integritas meskipun berada dalam situasi yang berubah-ubah. Seorang Muslim dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan dalam setiap kondisi. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual sekaligus profesionalisme dalam menjalankan pekerjaan.

Ketekunan memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas kewirausahaan. Banyak usaha yang gagal bukan karena kurangnya peluang, tetapi karena rendahnya daya tahan pelaku usaha dalam menghadapi kesulitan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap kesulitan mengandung pelajaran dan peluang untuk berkembang.(Saeed, 2014, p. 149) Oleh sebab itu, kegagalan tidak boleh dipandang sebagai akhir dari perjalanan, melainkan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan yang lebih besar.

Dalam konteks pembangunan ekonomi umat, konsistensi dan ketekunan merupakan modal sosial yang sangat berharga. Individu yang tekun dan konsisten akan mampu menghasilkan produktivitas yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi entrepreneur Muslim yang tangguh, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.(Rahman, 2019, p. 120) Dengan demikian, konsistensi dan ketekunan merupakan manifestasi nyata dari etos kerja Qur'ani yang berorientasi pada keberhasilan dunia dan akhirat secara seimbang.

Prinsip-Prinsip Kewirausahaan dalam Al-Qur'an

Kemandirian Ekonomi

Salah satu prinsip fundamental kewirausahaan dalam Al-Qur'an adalah kemandirian ekonomi yang mendorong manusia untuk mengoptimalkan kemampuan

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam
Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup secara terhormat. Islam memandang kemandirian sebagai bagian dari kemuliaan manusia karena seseorang tidak menggantungkan kehidupannya kepada orang lain selama ia masih memiliki kemampuan untuk berusaha.(Shihab, 2021, p. 410) Al-Qur'an berulang kali mengarahkan manusia agar memanfaatkan sumber daya yang telah Allah SWT sediakan di muka bumi melalui kerja, usaha, dan aktivitas ekonomi yang produktif.
Prinsip tersebut tercermin dalam firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." (QS. al-Mulk [67]: 15).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT telah menyediakan berbagai potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan manusia melalui usaha yang sungguh-sungguh. Perintah untuk berjalan di berbagai penjuru bumi mengandung makna eksplorasi, mobilitas, dan aktivitas produktif dalam mencari sumber penghidupan.(al-Qaradawi, 2018, p. 54) Oleh karena itu, Islam tidak mengajarkan sikap pasif dalam menghadapi persoalan ekonomi, melainkan mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan produktif.

Kemandirian ekonomi juga memiliki hubungan erat dengan konsep izzah atau kemuliaan manusia. Ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usaha yang halal, ia akan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan serta terhindar dari ketergantungan yang berlebihan kepada pihak lain.(al-Qaradawi, 2018, p. 54) Dalam konteks kewirausahaan, kemandirian ekonomi menjadi fondasi penting bagi lahirnya pelaku usaha yang memiliki daya tahan dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan kondisi ekonomi.

Lebih jauh, kemandirian ekonomi yang diajarkan Al-Qur'an tidakberorientasi pada individualisme yang sempit. Kemandirian justru diarahkan untuk memperkuat kontribusi sosial dan memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat.(az-Zuhaili, 2016, p. 338) Dengan demikian, seorang entrepreneur Muslim tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga berupaya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekitarnya.

Kreativitas dan Inovasi

Prinsip kedua yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya kreativitas dan inovasi dalam mengelola potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diberikan akal, pengetahuan, dan kemampuan berpikir yang membedakannya dari makhluk lain. Potensi tersebut harus dimanfaatkan untuk menciptakan berbagai kemajuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
Allah SWT berfirman:

كُلَّهَا الْأَسْمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." (QS. al-Baqarah [2]: 31).

Para mufasir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan keistimewaan manusia dalam aspek intelektual dan kemampuan mengembangkan pengetahuan.

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam
Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

Kemampuan berpikir tersebut menjadi dasar bagi lahirnya kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan kewirausahaan.(Kementerian Agama RI, 2023, p. 563) Oleh karena itu, Islam memandang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari upaya memaksimalkan amanah kekhalifahan manusia di bumi.

Kreativitas dalam kewirausahaan merujuk pada kemampuan menemukan gagasan baru, sedangkan inovasi berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan gagasan tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, kreativitas bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga bentuk syukur atas potensi yang telah diberikan Allah SWT.(Shihab, 2022, p. 219) Semakin optimal seseorang memanfaatkan akal dan ilmunya, semakin besar pula kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Prinsip kreativitas dan inovasi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam era ekonomi digital saat ini. Perubahan teknologi yang cepat menuntut pelaku usaha untuk terus beradaptasi dan menghasilkan solusi baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seorang entrepreneur Muslim dituntut untuk memiliki kemampuan membaca peluang, menciptakan produk yang inovatif, serta mengembangkan strategi usaha yang efektif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah.(Rahman, 2019, p. 74) Dengan demikian, kreativitas dan inovasi menjadi instrumen penting dalam membangun daya saing ekonomi umat.(Rahardjo, 2018, p. 446)

Keberanian Mengambil Risiko secara Terukur

Kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari risiko karena setiap aktivitas usaha mengandung ketidakpastian yang mungkin menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Dalam perspektif Al-Qur'an, keberanian menghadapi risiko merupakan bagian dari sikap optimis dan kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang Muslim.(Rivai, 2021, p. 112) Namun demikian, Islam tidak mengajarkan keberanian yang bersifat spekulatif dan serampangan. Risiko harus dihadapi melalui perencanaan yang matang dan pertimbangan yang rasional.

Prinsip tersebut dapat dipahami dari firman Allah SWT:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

"Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (QS. Ali 'Imran [3]: 159).

Ayat ini menunjukkan bahwa sebelum bertawakal, manusia harus terlebih dahulu melakukan proses perencanaan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan secara matang. Dalam konteks kewirausahaan, prinsip tersebut menjadi dasar penting bagi pengelolaan risiko yang efektif. Seorang entrepreneur Muslim dituntut untuk melakukan analisis pasar, memperhitungkan peluang dan ancaman, serta menyiapkan strategi yang tepat sebelum menjalankan suatu usaha.

Keberanian mengambil risiko secara terukur juga mencerminkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Seorang pelaku usaha harus berani mengambil keputusan meskipun tidak ada jaminan keberhasilan yang mutlak. Namun, keberanian tersebut harus didasarkan pada informasi yang memadai dan perhitungan yang rasional.(Antonio, 2020, p. 12) Dengan demikian, Islam menolak

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

dua sikap ekstrem sekaligus, yaitu sikap takut berlebihan terhadap risiko dan sikap spekulatif yang mengabaikan perencanaan.

Dalam praktik kewirausahaan modern, kemampuan mengelola risiko merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha. Banyak inovasi dan kemajuan ekonomi lahir dari keberanian individu untuk mencoba peluang baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.(Drucker, 1985, p. 27) Oleh sebab itu, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memiliki mentalitas yang berani, optimis, dan siap menghadapi tantangan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kehati-hatian.

Orientasi pada Kemaslahatan

Prinsip penting lainnya dalam kewirausahaan Qur'ani adalah orientasi pada kemaslahatan. Berbeda dengan paradigma ekonomi yang hanya berfokus pada maksimalisasi keuntungan, Al-Qur'an mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia.(Chapra, 2000, p. 214) Keuntungan finansial memang penting, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya tujuan dalam menjalankan usaha.

Allah SWT berfirman:

إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنْ الدُّنْيَا مِنَ نَصِيبَكَ تَنْسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغِ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia serta berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (QS. al-Qashash [28]: 77).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Seorang entrepreneur Muslim tidak hanya berorientasi pada akumulasi modal, tetapi juga berupaya menghadirkan manfaat bagi masyarakat melalui produk dan layanan yang dihasilkan.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, QS. al-Qashash [28]: 77) Oleh karena itu, konsep kemaslahatan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha.

Orientasi kemaslahatan tercermin dalam berbagai nilai bisnis Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Usaha yang memberikan manfaat luas kepada masyarakat akan memperoleh legitimasi moral sekaligus keberkahan dalam perspektif agama.(al-Qaradawi, 1997, p. 88) Sebaliknya, usaha yang menghasilkan keuntungan melalui eksploitasi, penipuan, atau kerusakan sosial dipandang bertentangan dengan tujuan syariat Islam.

Dalam konteks ekonomi kontemporer, prinsip kemaslahatan memiliki relevansi yang semakin kuat. Isu keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan etika bisnis menjadi perhatian utama dalam praktik ekonomi global. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah lama diajarkan oleh Al-Qur'an sebagai bagian dari visi pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Semangat Kompetisi dalam Kebaikan

Prinsip terakhir yang menjadi karakteristik kewirausahaan dalam Al-Qur'an adalah semangat kompetisi dalam kebaikan. Islam tidak menolak kompetisi, bahkan mendorong umatnya untuk berlomba-lomba mencapai prestasi terbaik dalam

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

berbagai bidang kehidupan. Namun, kompetisi tersebut harus dilakukan secara sehat dan berlandaskan nilai-nilai moral yang benar.
Allah SWT berfirman:

الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا

"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan." (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Ayat ini menunjukkan bahwa kompetisi merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia yang dapat menghasilkan kemajuan apabila diarahkan pada tujuan yang positif. Dalam dunia kewirausahaan, kompetisi mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk, memperbaiki pelayanan, dan mengembangkan inovasi yang lebih baik.(Beekun, 1997, p. 45) Dengan adanya persaingan yang sehat, masyarakat akan memperoleh manfaat berupa pilihan produk yang lebih berkualitas dan harga yang lebih kompetitif.

Semangat kompetisi dalam Al-Qur'an tidak didasarkan pada keinginan untuk menjatuhkan pihak lain, melainkan pada motivasi untuk memberikan kontribusi terbaik kepada masyarakat. Oleh sebab itu, persaingan bisnis harus dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi, dan keadilan. Praktik monopoli, manipulasi pasar, dan berbagai bentuk persaingan tidak sehat bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Islam.

Kompetisi yang sehat juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kualitas diri. Ketika seseorang berusaha menjadi lebih baik daripada sebelumnya, ia akan terdorong untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kompetensinya. Dalam konteks kewirausahaan, proses tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, semangat kompetisi dalam kebaikan merupakan prinsip penting yang memperkuat karakter entrepreneur Muslim. Prinsip ini mengajarkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat.(Dusuki, 2008, pp. 132–148) Oleh karena itu, kompetisi dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar perlombaan meraih keuntungan, melainkan perlombaan menghadirkan manfaat dan kemaslahatan yang lebih besar bagi kehidupan manusia.

Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Praktik Kewirausahaan Digital Elzatta Hijab

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah kewirausahaan modern secara signifikan. Aktivitas ekonomi yang sebelumnya bertumpu pada interaksi fisik dan jaringan distribusi konvensional kini bergeser menuju ekosistem digital yang ditandai oleh pemanfaatan media sosial, platform daring, dan sistem pemasaran berbasis komunitas. Dalam konteks tersebut, perkembangan bisnis Muslim di Indonesia menghadirkan fenomena menarik, yakni munculnya berbagai brand yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berupaya membangun identitas usaha yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh yang dapat diamati adalah Elzatta Hijab.

Elzatta Hijab merupakan salah satu merek busana Muslim lokal Indonesia

El-Mãl | Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

yang bergerak pada sektor fashion hijab dan kebutuhan busana Muslim keluarga. Brand ini berada di bawah naungan ELCORPS dan berkembang secara resmi sejak tahun 2012 di Kota Bandung. Dengan mengusung slogan "Pesona Hijab Indonesia", Elzatta memosisikan dirinya sebagai merek yang menghadirkan produk hijab dan busana Muslim yang nyaman, modern, dan tetap memiliki karakter budaya lokal Indonesia.(Elzatta Hijab, n.d.)

Produk yang dikembangkan Elzatta tidak hanya terbatas pada hijab, tetapi juga mencakup gamis, busana wanita, busana pria, busana anak, koleksi keluarga (*sarimbit*), hingga perlengkapan ibadah. Dalam pengembangan bisnisnya, Elzatta menerapkan strategi pemasaran yang mengombinasikan jaringan toko fisik dengan penguatan kanal digital melalui situs resmi dan media sosial. Di antara kanal tersebut, akun Instagram @elzattahijab menjadi salah satu instrumen utama perusahaan dalam membangun komunikasi dengan konsumen, memperkuat identitas merek, serta memperluas pasar digital.

Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa Elzatta bukan sekadar menjalankan model perdagangan konvensional, tetapi telah bergerak menuju praktik kewirausahaan digital. Dalam perspektif kewirausahaan Islam, fenomena ini menarik untuk dibaca melalui pendekatan etos kerja dan prinsip-prinsip ekonomi dalam Al-Qur'an.

Dalam kerangka Qur'ani, aktivitas ekonomi tidak dipahami semata sebagai upaya memperoleh keuntungan, melainkan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini tercermin dalam istilah *'amal* dan *kasb*. *'Amal* merujuk pada tindakan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab, sedangkan *kasb* menunjuk pada proses memperoleh hasil melalui usaha yang halal dan produktif.

Praktik bisnis Elzatta memperlihatkan adanya orientasi tersebut melalui pengembangan produk yang berkelanjutan, pengelolaan identitas merek, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan ekonomi. Aktivitas produksi dan pemasaran yang dilakukan tidak berhenti pada penciptaan keuntungan finansial, tetapi juga membangun ruang konsumsi yang mendukung kebutuhan identitas religius masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen modern dalam menjalankan konsep *kasb* yang produktif.

Selain itu, praktik kewirausahaan Elzatta juga dapat dibaca melalui konsep kerja sebagai ibadah. Al-Qur'an menempatkan kerja sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah SWT selama dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan orientasi yang membawa manfaat. Perspektif ini menghapus dikotomi antara aktivitas spiritual dan aktivitas ekonomi.

Sebagai brand yang bergerak di sektor busana Muslim, Elzatta membangun identitas yang tidak hanya berorientasi pada tren pasar, tetapi juga pada penyediaan produk yang mendukung ekspresi keberagamaan konsumen. Kampanye komunikasi yang menampilkan gaya hidup Muslim dan pendekatan yang relatif positif dalam pemasaran digital menunjukkan bahwa aktivitas bisnis dapat dijalankan tanpa

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

melepaskan dimensi etis dan spiritual.

Nilai Qur'ani berikutnya yang tampak adalah hubungan antara ikhtiar dan tawakal. Dalam Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk melakukan usaha secara optimal sebelum menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Prinsip ini sangat relevan dalam dunia kewirausahaan yang penuh ketidakpastian.

Keberlangsungan Elzatta di tengah kompetisi industri fashion Muslim menunjukkan adanya proses ikhtiar yang dilakukan secara sistematis. Penguatan kanal digital, pengembangan variasi produk, adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen, serta integrasi pemasaran menunjukkan adanya usaha yang terencana. Namun dalam perspektif kewirausahaan Islam, keberhasilan tidak semata diukur dari pertumbuhan pasar, melainkan juga dari kemampuan menjaga legitimasi moral dan keberkahan usaha.

Selanjutnya, praktik Elzatta dapat dianalisis melalui nilai etos kerja Qur'ani berupa produktivitas, disiplin, dan profesionalisme. Al-Qur'an menekankan pentingnya menghasilkan karya terbaik melalui prinsip *ihsan*, yaitu bekerja secara optimal dan penuh tanggung jawab.

Dalam praktik bisnisnya, konsistensi identitas merek, kesinambungan inovasi produk, serta pengelolaan komunikasi digital menunjukkan adanya budaya profesional yang menjadi prasyarat penting dalam industri kreatif. Produktivitas di sini tidak hanya tercermin dalam banyaknya produk yang dihasilkan, tetapi juga dalam kemampuan menjaga relevansi merek di tengah perubahan pasar.

Lebih jauh, prinsip kewirausahaan Qur'ani juga menekankan pentingnya kreativitas dan kemandirian ekonomi. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diberi kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi. Kreativitas tersebut harus diwujudkan dalam bentuk inovasi yang memberi manfaat.

Elzatta memperlihatkan prinsip tersebut melalui pengembangan desain yang memadukan identitas lokal Indonesia dengan tren busana Muslim kontemporer. Penggunaan inspirasi budaya lokal menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi dapat dilakukan melalui reinterpretasi terhadap nilai dan identitas yang sudah ada.

Aspek lain yang cukup menonjol adalah orientasi pada kemaslahatan. Dalam kewirausahaan Islam, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari manfaat sosial yang dihasilkan. Produk dan layanan dipandang bernilai apabila mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, Elzatta dapat dipahami sebagai bagian dari pertumbuhan industri halal nasional yang memperluas pilihan produk bagi masyarakat Muslim sekaligus mendukung penguatan ekonomi kreatif berbasis nilai. Persaingan yang dilakukan juga dapat dibaca melalui prinsip *fastabiqul khairat*, yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan melalui peningkatan kualitas, inovasi, dan pelayanan.

Dengan demikian, praktik kewirausahaan digital Elzatta Hijab menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tetap memiliki relevansi dalam dinamika ekonomi kontemporer. Konsep *'amal*, *kasb*, kerja sebagai ibadah, ikhtiar dan tawakal, produktivitas, profesionalisme, kreativitas, serta orientasi kemaslahatan dapat

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

ditemukan dalam praktik bisnis modern tanpa harus menolak perkembangan teknologi. Elzatta menjadi ilustrasi bahwa kewirausahaan Islam tidak identik dengan model usaha tradisional, tetapi dapat berkembang secara adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada etika Al-Qur'an.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, Al-Qur'an menawarkan fondasi konseptual yang kuat bagi pengembangan kewirausahaan Islam melalui integrasi nilai kerja ('amal), usaha produktif (kasb), ikhtiar dan tawakal, serta etos kerja seperti produktivitas, disiplin, profesionalisme, kreativitas, dan orientasi kemaslahatan. Seluruh prinsip tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak sekadar berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang menjadikannya bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks modern, nilai-nilai Qur'ani ini tetap relevan untuk menjawab tantangan ekonomi digital yang dinamis, sebagaimana tercermin dalam praktik kewirausahaan Elzatta Hijab yang mampu mengintegrasikan inovasi, teknologi, dan etika Islam dalam satu ekosistem bisnis yang adaptif, kompetitif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kewirausahaan Qur'ani bukan hanya konsep normatif, tetapi juga kerangka praksis yang mampu membentuk entrepreneur Muslim yang tangguh, berintegritas, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Depok: Gema Insani, 2020.

Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethics*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1997.

Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation, 2000.

Didin Hafidhuddin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani, 2020.

Drucker, Peter F. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row, 1985.

Dusuki, Asyraf Wajdi. "Understanding the Objectives of Islamic Banking: A Survey of Stakeholders' Perspectives." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 1, no. 2 (2008): 132–148.

Izzan, Ahmad. *Tafsir Ekonomi Islam*. Bandung: Tafakur, 2020.

Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 2002.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023.

Vol 7 No 11 (2026) 6563 - 6581 P-ISSN 2620-295 E-ISSN 2747-0490
DOI: 1047467/elmal.v7i11.12875

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Qaradawi, Yusuf al-. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2018.

Qaradawi, Yusuf al-. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2018.

Rahman, Afzalur. *Muhammad sebagai Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy, 2019.

Rivai, Veithzal. *Islamic Entrepreneurship*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London: Routledge, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

———. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

———. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

———. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2021.

Yusanto, Muhammad Ismail, dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2020.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 14. Damaskus: Dar al-Fikr, 2016.

———. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 15. Damaskus: Dar al-Fikr, 2016.

Zimmerer, Thomas W. *Entrepreneurship and New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall, 2019.